



TANTANGAN DAN PELUANG MANAJEMEN PARIWISATA HIJAU: STUDI KASUS PADA SALAH SATU EKOWISATA DI BANGLI, TABANAN, DAN JEMBRANA PADA PROVINSI BALI

Ni Wayan Anggreni¹, I Made Artayasa², I Wayan Sukita³

Akademi Pariwisata Denpasar¹

anggreni.28j@gmail.com¹

Universitas Ngurah Rai²

made.artayasa@unr.ac.id²

Akademi Pariwisata Denpasar³

wayansukita2014@gmail.com³

Received: October 24th, 2025 | Accepted: November 6th, 2025 | Published: November 7th, 2025

Permalink/DOI: 10.53356/diparojs.v6i1.114

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tantangan dan peluang manajemen pariwisata hijau dengan studi kasus pada berbagai destinasi ekowisata di Bali, yaitu Desa Wisata Penglipuran, Ekowisata Mangrove Wanasari Tuban, dan Taman Nasional Bali Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan telaah dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penerapan pariwisata hijau di Bali meliputi rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat dan wisatawan, keterbatasan sumber daya manusia berkompeten, infrastruktur yang belum ramah lingkungan, serta lemahnya konsistensi kebijakan dan pengawasan. Selain itu, terdapat pula permasalahan struktural seperti ketimpangan ekonomi, komodifikasi budaya, serta ancaman degradasi lingkungan dan perubahan iklim. Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah peluang strategis bagi pengembangan pariwisata hijau di Bali. Di antaranya adalah meningkatnya tren wisata berkelanjutan global, penguatan desa wisata berbasis komunitas, dukungan teknologi digital untuk promosi dan monitoring lingkungan, serta kolaborasi multi pihak antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta. Kebijakan pemerintah terkait Sustainable Development Goals (SDGs) dan sertifikasi hijau turut membuka akses pendanaan dan pengakuan internasional terhadap praktik pariwisata ramah lingkungan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan manajemen pariwisata hijau di Bali sangat bergantung pada komitmen lintas sektor, penguatan kapasitas masyarakat lokal, dan konsistensi kebijakan berkelanjutan. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah, pelaku pariwisata, dan komunitas lokal dalam mengembangkan model pengelolaan destinasi yang berdaya saing sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: pariwisata hijau, ekowisata, manajemen pariwisata, Bali, berkelanjutan

ABSTRACT

This study explores the challenges and opportunities of green tourism management through case studies of several ecotourism destinations in Bali, namely Penglipuran Tourism Village, Wanasari Mangrove Ecotourism in Tuban, and Bali Barat National Park. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, field observations, and document analysis. The findings reveal that the main challenges in implementing green tourism in Bali include low environmental awareness among communities and tourists, limited competent human resources, inadequate eco-friendly infrastructure, and inconsistent policies and supervision. Structural issues such as economic inequality, cultural commodification, and environmental degradation further complicate sustainable management efforts. Nevertheless, the study identifies several strategic opportunities for developing green tourism in Bali, including the growing global trend toward sustainable tourism, the strengthening of community-based tourism villages, the use of digital technology for promotion and environmental monitoring, and multi-stakeholder collaboration involving the government, local communities, academics, and private sectors. In addition, government policies aligned with the Sustainable Development Goals (SDGs) and green certification programs provide greater access to funding and international recognition for environmentally responsible tourism practices. Overall, this study concludes that the success of green tourism management in Bali depends on cross-sectoral commitment, local community capacity building, and consistent sustainable policy implementation. The findings are expected to serve as practical recommendations for local governments, tourism practitioners, and community stakeholders in developing competitive yet environmentally responsible tourism destinations.

Key words: green tourism, ecotourism, tourism management, Bali, sustainability

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kekayaan alam, budaya, dan keanekaragaman hayati yang melimpah memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor pariwisata. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2022) menunjukkan bahwa pariwisata menjadi penyumbang devisa negara terbesar kedua setelah minyak dan gas. Selain itu, sektor pariwisata juga mampu menyerap tenaga kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, serta meningkatkan citra positif Indonesia di mata dunia. Namun, di balik kontribusinya yang besar, pariwisata juga menimbulkan berbagai dampak negatif jika tidak dikelola secara berkelanjutan. Peningkatan jumlah wisatawan sering kali diiringi

dengan meningkatnya tekanan terhadap lingkungan, seperti pencemaran, kerusakan ekosistem, serta degradasi sumber daya alam. Fenomena *overtourism* di beberapa destinasi populer di Indonesia, seperti Bali, Labuan Bajo, dan Raja Ampat, menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata konvensional yang berorientasi pada keuntungan ekonomi semata sudah tidak relevan lagi (The Guardian, 2024). Oleh karena itu, diperlukan paradigma baru dalam pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan, yaitu pariwisata hijau (*green tourism*).

Pariwisata hijau merupakan konsep pariwisata yang menekankan pada praktik ramah lingkungan, keberlanjutan ekologi, serta pelibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi (Weaver, 2006). Konsep ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals (SDGs)*, khususnya

tujuan ke-12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab) dan tujuan ke-15 (melestarikan ekosistem darat). Dalam konteks Indonesia, pariwisata hijau banyak diwujudkan melalui pengembangan ekowisata, yaitu kegiatan wisata yang memadukan aspek rekreasi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat (Fandeli, 2002).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya penerapan manajemen pariwisata berkelanjutan sebagai upaya menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian lingkungan. Butler (1999) menyatakan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan ditentukan oleh kolaborasi efektif antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Sementara itu, Sastrayuda (2017) menegaskan bahwa rendahnya kapasitas sumber daya manusia dan lemahnya tata kelola merupakan hambatan utama dalam penerapan prinsip pariwisata hijau di Indonesia. Hasil studi Astuti (2024) di Bali juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat kebijakan pemerintah terkait pariwisata berkelanjutan, praktik di lapangan sering kali tidak konsisten akibat lemahnya pengawasan dan keterbatasan infrastruktur.

Meskipun demikian, sejumlah penelitian juga menyoroti adanya peluang besar bagi pengembangan pariwisata hijau di Indonesia. Rosalina, Adnyani, dan Sudiana (2023) menemukan bahwa desa wisata berbasis komunitas di Bali, seperti Penglipuran dan Tenganan, mampu menjadi model sukses pengelolaan pariwisata berkelanjutan melalui pelibatan masyarakat lokal. Selain itu, tren wisata global menunjukkan meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan (UNWTO, 2020), sehingga destinasi yang menerapkan prinsip hijau semakin diminati.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena

masih terdapat kesenjangan antara konsep ideal pariwisata hijau dan praktik manajemen di lapangan, khususnya di destinasi wisata seperti Bali yang menghadapi tekanan tinggi dari aktivitas pariwisata massal. Penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam tantangan dan peluang dalam manajemen pariwisata hijau pada ekowisata di Bali, dengan harapan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap penguatan kebijakan, peningkatan kapasitas masyarakat lokal, serta perumusan strategi pengelolaan pariwisata berkelanjutan di masa depan.

2. KAJIAN LITERATUR

Adapun kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas konsep Pariwisata Hijau, ekowisata, dan manajemen pariwisata hijau. Pariwisata hijau adalah bentuk pariwisata yang menekankan pada keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Menurut Weaver (2006), pariwisata hijau berupaya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Green Management menurut Hariyani (2024) adalah pengintegrasian prinsip lingkungan ke dalam strategi dan praktik manajerial meliputi green operations, green supply chain, green marketing, dan green HRM dengan tujuan mengurangi dampak lingkungan sekaligus mempertahankan/meningkatkan kinerja organisasi. Kajian literatur terbaru yang meninjau green supply chain dan praktik manajerial hijau menegaskan perbedaan komponen ini dan bagaimana mereka disusun dalam kerangka operasi bisnis modern. Ekowisata di Indonesia banyak berbasis pada potensi alam, seperti ekowisata bahari di Raja Ampat, wisata hutan di Kalimantan, serta desa wisata berbasis budaya seperti Penglipuran di Bali. Menurut Fandeli (2002), ekowisata merupakan bentuk perjalanan

wisata ke daerah alami dengan tujuan konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Manajemen pariwisata hijau meliputi perencanaan, implementasi, pengawasan, serta evaluasi kegiatan pariwisata dengan prinsip keberlanjutan. Butler (1999) menyatakan bahwa keberhasilan manajemen pariwisata hijau ditentukan oleh kolaborasi antara pemerintah, pengelola, masyarakat lokal, dan wisatawan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam fenomena manajemen pariwisata hijau, khususnya tantangan dan peluang dalam pengelolaan ekowisata di Indonesia. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali konteks sosial, lingkungan, ekonomi, dan kelembagaan yang melatarbelakangi praktik ekowisata secara komprehensif. Destinasi ekowisata yang dijadikan studi kasus adalah Desa Wisata Penglipuran, Ekowisata Mangrove Wanasari Tuban, dan Taman Nasional Bali Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada kriteria: (1) memiliki praktik ekowisata yang nyata, (2) terdapat keterlibatan masyarakat, dan (3) mengalami dinamika antara tantangan pengelolaan dan peluang pengembangan. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu individu/kelompok yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pengelolaan ekowisata. Informan kunci meliputi: Pengelola ekowisata (pemerintah daerah, pengelola taman nasional, atau LSM), masyarakat lokal yang terlibat dalam ekowisata (pelaku homestay, pemandu wisata, pengrajin, UMKM lokal), wisatawan yang berkunjung, dan akademisi/peneliti atau pihak swasta yang terlibat dalam pariwisata hijau. Jumlah in-

forman disesuaikan hingga data mencapai titik jenuh (saturation point). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pengelola dan masyarakat, observasi partisipatif terkait pengelolaan lingkungan, dan dokumentasi berupa laporan pengelolaan, artikel, dan foto kegiatan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1994) melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. PEMBAHASAN

Bali dikenal sebagai salah satu ikon pariwisata dunia yang memiliki daya tarik utama berupa keindahan alam, kekayaan budaya, dan keramahan masyarakatnya. Namun, perkembangan pariwisata yang masif membawa konsekuensi terhadap keberlanjutan lingkungan. Konsep manajemen pariwisata hijau mulai diterapkan oleh pemerintah daerah, pelaku industri, dan masyarakat lokal untuk menjaga keseimbangan antara ekonomi, sosial, dan ekologi. Beberapa inisiatif seperti pengembangan desa wisata berbasis komunitas, penerapan sertifikasi usaha hijau (eco-label), serta penguatan regulasi pembangunan berkelanjutan menunjukkan arah positif menuju praktik pariwisata yang ramah lingkungan. Studi lapangan menunjukkan adanya kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah daerah di beberapa lokasi seperti Desa Wisata Penglipuran, Ekowisata Mangrove Wanasari Tuban, dan Taman Nasional Bali Barat. Ketiga lokasi tersebut menerapkan prinsip konservasi, partisipasi masyarakat, serta pengelolaan sampah dan air yang lebih baik dibandingkan kawasan wisata massal seperti Kuta atau Seminyak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata hijau masih menghadapi berbagai hambatan namun juga memiliki peluang besar untuk dikem-

bankan. Data lapangan dan literatur yang di analisis mengungkapkan beberapa poin penting untuk tantangan yang dihadapi dalam manajemen pariwisata hijau, antara lain sebagai berikut:

a. Kesadaran Lingkungan Masyarakat dan Pelaku Pariwisata

Sistem pengelolaan sampah di Bali belum sepenuhnya terintegrasi. Di kawasan pesisir seperti Kuta dan Sanur, volume sampah melonjak hingga 30% selama musim liburan. Meski sudah ada inisiatif seperti *Bali Waste Management Program*, masih banyak pelaku usaha kecil yang belum memiliki fasilitas pengolahan limbah memadai (Astuti, 2024).

Ketergantungan pada *landfill* dan minimnya fasilitas *recycling center* menyebabkan pencemaran sungai yang berujung ke laut. Hal ini berdampak langsung pada destinasi ekowisata laut seperti Nusa Penida dan Tulamben. Tingkat pemahaman masyarakat lokal mengenai prinsip pariwisata hijau mulai meningkat, meskipun penerapannya belum merata (Putra, 2021). Dan masih rendahnya pemahaman wisatawan maupun masyarakat lokal tentang konsep pariwisata berkelanjutan. Banyak wisatawan yang belum memiliki perilaku ramah lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan atau penggunaan plastik sekali pakai (Yuniati & Rachmawati, 2020).

b. Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Banyak pelaku pariwisata kecil di desa wisata belum memiliki pengetahuan manajemen berkelanjutan, seperti pengelolaan air limbah, energi terbarukan, atau promosi digital beretika. Selain itu, koordinasi antarinstitusi pemerintah sering kali tidak sinkron, menyebabkan tumpang tindih program dan kebijakan (Wiranatha et al., 2024). Banyak pengelola ekowisata masih menghadapi

keterbatasan pengetahuan dalam manajemen lingkungan, pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan berkelanjutan (Sastrayuda, 2017). Meskipun kebijakan telah ada, praktik di lapangan sering kali tidak sejalan, misalnya dalam pengelolaan sampah di kawasan wisata. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya dan lemahnya pengawasan. Sebagian besar pelaku ekowisata berasal dari masyarakat lokal yang belajar secara otodidak, sehingga diperlukan program penguatan kapasitas yang berkesimbangan (Widiastuti, 2022). Namun, muncul peluang melalui pelatihan berbasis komunitas dan kolaborasi dengan perguruan tinggi.

c. Infrastruktur dan Fasilitas Penunjang

Beberapa destinasi belum memiliki infrastruktur ramah lingkungan yang memadai, seperti pengelolaan sampah, energi terbarukan, dan akses transportasi hijau (Pratiwi, 2019). Peluang berkembang melalui dukungan dana desa, CSR perusahaan, dan program pemerintah terkait pariwisata berkelanjutan serta tidak semua destinasi memiliki fasilitas ramah lingkungan (toilet ekologis, pengelolaan limbah, energi terbarukan). Hal ini menjadi hambatan dalam mencapai standar pariwisata hijau.

d. Dukungan Kebijakan dan Regulasi

Pertama, kebijakan pemerintah melalui program *Sustainable Tourism Development* dan sertifikasi CHSE (*Clean, Health, Safety, and Environment*) mendukung implementasi pariwisata hijau (UNWTO, 2021). Kedua, tantangan masih terlihat dalam konsistensi penerapan regulasi di lapangan. Meskipun ada kebijakan pemerintah terkait pariwisata berkelanjutan, implementasi di lapangan sering kali kurang konsisten akibat lemahnya pengawasan. Ketiga, banyak destinasi ekowisata yang masih mengandalkan dana swadaya

dan belum mampu menarik investasi berkelanjutan. Hal ini menjadi kendala dalam membangun fasilitas ramah lingkungan.

e. Pasar dan Tren Wisatawan

Wisatawan, khususnya generasi milenial dan Gen Z, semakin tertarik pada ekowisata yang ramah lingkungan dan berbasis pengalaman autentik (Kementerian Pariwisata RI, 2020) sehingga potensi pasar domestik dan internasional sangat besar, tetapi masih terkendala promosi digital yang belum maksimal.

f. Ancaman Degradasi Lingkungan dan Konflik Kepentingan

Peningkatan kunjungan wisatawan pascapandemi telah menyebabkan tekanan signifikan terhadap daya dukung lingkungan. Berdasarkan laporan dari *The Guardian* (2024), pemerintah Bali sempat memberlakukan **moratorium pembangunan hotel baru** di wilayah selatan karena keterbatasan sumber daya air dan kemacetan lalu lintas. Masalah klasik lain seperti sampah plastik, pencemaran air, dan peningkatan emisi kendaraan menjadi tantangan utama yang harus diatasi melalui kebijakan penataan ruang dan transportasi hijau. Peningkatan jumlah wisatawan tanpa pengelolaan yang baik dapat mengancam kelestarian alam, seperti kasus overtourism di kawasan Taman Nasional Komodo. Selain itu, adanya tarik-menarik antara kepentingan ekonomi (menarik wisatawan sebanyak mungkin) dan kepentingan ekologi (membatasi jumlah wisatawan untuk menjaga kelestarian).

g. Degradasi Ekosistem Laut dan Perubahan Iklim

Perubahan suhu laut akibat pemanasan global menyebabkan fenomena pemutihan terumbu karang (coral bleaching) di beberapa titik penyelaman utama, seperti Nusa Penida dan Amed. Menurut *Reuters* (2024), kerusakan

karang mencapai lebih dari 50% di beberapa area pesisir. Fakta ini menunjukkan pentingnya integrasi kebijakan konservasi laut dengan manajemen destinasi wisata bahari, termasuk pembatasan jumlah penyelam dan penggunaan kapal dengan bahan bakar ramah lingkungan.

h. Ketimpangan Ekonomi dan Komodifikasi Budaya

Pengelolaan ekowisata hijau membutuhkan biaya tinggi, baik untuk konservasi lingkungan maupun penyediaan fasilitas ramah lingkungan. Banyak pengelola skala kecil yang kesulitan mendapatkan dukungan modal. Pariwisata massal di Bali cenderung memusatkan keuntungan pada investor besar, sementara masyarakat lokal sering menjadi penonton. Pengalihan fungsi lahan untuk vila dan resort menyebabkan menurunnya lahan pertanian dan meningkatkan biaya hidup masyarakat adat. Penelitian Rosalina dkk. (2023) menunjukkan bahwa komodifikasi budaya dalam bentuk pementasan adat untuk wisatawan sering mengikis makna spiritual yang asli. Ini menjadi tantangan etika dan sosial dalam pengembangan pariwisata hijau.

Adapun peluang yang ditemukan dari hasil penelitian dalam Manajemen Pariwisata Hijau, antara lain sebagai berikut:

a. Penguatan Desa Wisata Berbasis Komunitas

Ekowisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*) merupakan peluang besar untuk memperkuat ekonomi lokal sekaligus menjaga nilai budaya. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kemandirian ekonomi desa dapat dicapai melalui model partisipatif, di mana pendapatan wisata dikelola langsung oleh warga untuk konservasi dan kesejahteraan sosial.

b. Diversifikasi Produk Ekowisata

Pemerintah daerah dapat mengembangkan produk wisata alternatif seperti

wisata edukasi lingkungan, wisata mangrove, wisata agro, serta wisata spiritual berbasis kearifan lokal. Upaya ini akan mengurangi ketergantungan terhadap pariwisata massal dan meningkatkan daya tarik wisata berbasis keberlanjutan (Heriani, 2025).

c. Tren Wisata Berkelanjutan Global

Kesadaran wisatawan dunia terhadap isu lingkungan membuka peluang bagi Indonesia untuk memasarkan destinasi ekowisata berbasis konservasi.

d. Dukungan Teknologi Digital

Pemanfaatan media sosial, platform reservasi daring, dan *virtual tour* dapat meningkatkan promosi ekowisata yang sebelumnya sulit dijangkau wisatawan. Selain itu, digital marketing untuk promosi wisata ramah lingkungan, dan aplikasi monitoring lingkungan dapat meningkatkan daya saing destinasi ekowisata menjadi peluang untuk manajemen pariwisata hijau. Teknologi dapat digunakan untuk monitoring daya dukung destinasi, mengatur jumlah kunjungan wisatawan, serta mempromosikan kegiatan ramah lingkungan. Aplikasi *eco-tour tracking system* yang dikembangkan di beberapa kawasan wisata alam mampu membantu pemerintah memantau dampak kunjungan terhadap lingkungan (Astuti, 2024).

e. Kolaborasi Multi Pihak

Kerja sama antara pemerintah, akademi, swasta, dan komunitas lokal berpotensi memperkuat pengembangan ekowisata yang berkelanjutan. Tantangan lingkungan yang kompleks tidak dapat diatasi hanya oleh pemerintah. Diperlukan kolaborasi antara pelaku usaha, masyarakat adat, akademisi, dan LSM untuk menciptakan sistem pariwisata yang adaptif. Misalnya, program *Adopt a Coral* di Nusa Penida yang melibatkan operator selam, masyarakat, dan universitas lokal menunjukkan hasil positif terhadap rehabilitasi ekosistem laut (Reuters, 2024).

f. Kebijakan Pemerintah yang Pro Lingkungan

Melalui Sustainable Development Goals (SDGs) dan program Kementerian Pariwisata, peluang untuk mengakses dana, sertifikasi, dan promosi semakin terbuka.

g. Potensi Ekonomi dan Sosial Masyarakat Lokal

Ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan baru sekaligus menjaga kearifan lokal, sehingga memperkuat daya saing pariwisata Indonesia di tingkat global.

h. Dukungan Kebijakan dan Sertifikasi Hijau

Program sertifikasi hijau untuk hotel dan restoran (misalnya *Green Hotel Award*) dapat menjadi insentif bagi pelaku usaha untuk menerapkan efisiensi energi, pengelolaan sampah terpadu, dan pemanfaatan energi terbarukan. RJOAS (2025) mencatat bahwa usaha pariwisata yang telah tersertifikasi cenderung mengalami peningkatan reputasi dan loyalitas wisatawan. Pemerintah mendorong konsep desa wisata, sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*), serta target SDGs. Ini menjadi landasan kuat bagi pengembangan manajemen pariwisata hijau.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik manajemen pariwisata hijau di Indonesia masih menghadapi kesenjangan antara idealisme dan praktik lapangan. Meskipun tantangan masih kuat, peluang pengembangan tetap terbuka lebar. Kolaborasi multipihak, penguatan regulasi, serta inovasi teknologi dapat menjadi kunci keberhasilan. Secara keseluruhan, manajemen pariwisata hijau di Bali menghadapi dilema antara kebutuhan ekonomi dan konservasi lingkungan. Tantangan yang paling berat meliputi degradasi ekosistem, tumpukan sampah, serta lemahnya koordinasi tata kelola. Namun, peluang besar hadir melalui penguatan ekowisata berbasis

masyarakat, inovasi teknologi, serta peningkatan kesadaran wisatawan terhadap pariwisata berkelanjutan. Implementasi konsep hijau memerlukan komitmen jangka panjang, pendanaan berkelanjutan, dan integrasi kebijakan lintas sektor, sehingga pariwisata Bali tidak hanya menjadi mesin ekonomi tetapi juga model destinasi berkelanjutan dunia.

5. PENUTUP

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa tantangan utama dalam penerapan pariwisata hijau di Bali meliputi rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat dan wisatawan, keterbatasan sumber daya manusia berkompeten, infrastruktur yang belum ramah lingkungan, serta lemahnya konsistensi kebijakan dan pengawasan. Selain itu, terdapat pula permasalahan struktural seperti ketimpangan ekonomi, komodifikasi budaya, serta ancaman degradasi lingkungan dan perubahan iklim. Namun, penelitian ini juga menemukan sejumlah peluang strategis bagi pengembangan pariwisata hijau di Bali. Di antaranya adalah meningkatnya tren wisata berkelanjutan global, penguatan desa wisata berbasis komunitas, dukungan teknologi digital untuk promosi dan monitoring lingkungan, serta kolaborasi multi pihak antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta. Kebijakan pemerintah terkait Sustainable Development Goals (SDGs) dan sertifikasi hijau turut membuka akses pendanaan dan pengakuan internasional terhadap praktik pariwisata ramah lingkungan. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan manajemen pariwisata hijau di Bali sangat bergantung pada komitmen lintas sektor, penguatan kapasitas masyarakat lokal, dan konsistensi kebijakan berkelanjutan. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah, pelaku pariwisata,

dan komunitas lokal dalam mengembangkan model pengelolaan destinasi yang berdaya saing sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Adapun saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu pemerintah perlu memperkuat regulasi dan pengawasan dalam praktik pariwisata hijau, pengelola ekowisata harus meningkatkan kapasitas masyarakat lokal melalui pelatihan, wisatawan perlu diedukasi agar berperilaku ramah lingkungan., dan akademisi dan peneliti dapat mengembangkan model manajemen pariwisata hijau berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. N. S. (2024). *The future of green tourism in Bali: Challenges and opportunities*. Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi Hijau, 5(2), 45–58.
- Butler, R. W. (1999). *Sustainable tourism: A state-of-the-art review*. Tourism Geographies.
- Fandeli, C. (2002). *Pengertian dan Konsep Ekowisata*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heriani, H. (2025). *New economic opportunities in the sustainable era in Ubud*. EJESet: Journal of Sustainable Economics and Tourism, 4(1), 32–46.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Putra. (2021). *The future of green tourism in Bali: Challenges and opportunities*. Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi Hijau, 5(2), 45–58.
- Pratiwi. (2019). *Infrastruktur ramah lingkungan: Challenge and opportunities*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Reuters. (2024, July 5). *Coral bleachings devastate Bali reefs as sea temperatures rise*. Retrieved from <https://www.reuters.com/>.

Rosalina, P. D., Adnyani, N. W., & Sudiana, I. (2023). *A case study of two tourism villages in Bali: Culture, sustainability, and community empowerment*. *Tourism Management Perspectives*, 47, 101–112.

RJOAS. (2025). *Empowering sustainability practice in Bali's regenerative tourism*. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 2(134), 55–67.

Sastrayuda. (2017). *Pengelolaan sumber daya manusia dalam ekowisata Bali: Challenges and opportunities*. *Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi Hijau*.

The Guardian. (2024). *Indonesia puts moratorium on new Bali hotels amid overtourism fears*. Retrieved from <https://www.theguardian.com/>.

UNWTO. (2020). *Tourism and Sustainability Report*.

Weaver, D. (2006). *Sustainable Tourism: Theory and Practice*. Oxford: Butterworth-Heinemann.

Widiastuti. (2022). *Program penguatan kapasitas pelaku ekowisata*. *Jurnal Aplikasi Sains dan Teknologi Hijau*.

Yuniati & Rachmawati (2020). *New economic opportunities in the sustainable era in Ubud*. *EJESet: Journal of Sustainable Economics and Tourism*, 4(1), 32–46.



This Journal is licensed under [Internasional Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)